

ANALISIS FAKTOR SOSIAL-EKONOMI DAN SUDUT PANDANG ANAK REMAJA MENGENAI PERNIKAHAN DINI DI LOMBOK TIMUR

ANALYSIS OF SOCIO-ECONOMIC FACTORS AND ADOLESCENTS' PERSPECTIVES ON CHILD MARRIAGE IN EAST LOMBOK

Vici Handalusia Husni^{1*}, Satarudin², Muhamad Bai'ul Hak³, Jaka Anggara⁴
Honey Alya⁵

¹Universitas Mataram, Indonesia, vicihandalusia@unram.ac.id

²Universitas Mataram, Indonesia, satarudin1969@gmail.com

³Universitas Mataram, Indonesia, baiulhak.muhamad@unram.ac.id

⁴Universitas Mataram, Indonesia, jakaanggara@unram.ac.id

⁵Universitas Mataram, Indonesia, honeyallyaa23@gmail.com

(*Corresponding Author)

PENGUTIPAN:

Husni, V. H., Satarudin, Muhamad Bai'ul Hak, Jaka Anggara, & Honey Alya. (2024). Analisis Faktor Sosial-Ekonomi dan Sudut Pandang Anak Remaja Mengenai Pernikahan Dini Di Lombok Timur. *Zentrum Economic, Business, Management, Accounting Research*, 2(2), 66-74.

Abstrak: Pernikahan dini di Indonesia masih menjadi isu serius, terutama di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang menempati peringkat ketujuh kasus tertinggi secara nasional. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh faktor sosial-ekonomi terhadap sudut pandang remaja terkait pernikahan dini. Dengan menggunakan metode kuantitatif dan regresi logistik, data dikumpulkan melalui survei terhadap remaja berusia di bawah 19 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga, status pernikahan orang tua, dan gender berpengaruh signifikan terhadap pandangan remaja mengenai pernikahan dini. Remaja dengan orang tua yang masih menikah atau berasal dari keluarga besar cenderung memiliki pandangan negatif terhadap pernikahan dini. Implikasi penelitian ini menyoroti pentingnya intervensi kebijakan yang berfokus pada edukasi keluarga dan peningkatan kesejahteraan ekonomi sebagai upaya menekan angka pernikahan dini.

Kata kunci: pernikahan, pernikahan dini, sosial ekonomi

Abstract: Child marriage in Indonesia remains a serious issue, particularly in West Nusa Tenggara Province, which ranks seventh in the country for the highest number of cases. This study aims to analyze the influence of socio-economic factors on adolescents' perspectives regarding child marriage. Using a quantitative method and logistic regression, data was collected through surveys of adolescents under 19 years old. The results indicate that family size, parental marital status, and gender significantly influence adolescents' views on child marriage. Adolescents with parents who are still married or from larger families tend to have a negative perspective on early marriage. The study's implications highlight the importance of policy interventions focusing on family education and improving economic well-being as efforts to reduce child marriage rates.

Keywords: marriage, child marriage, adolescent, socio-economic

PENDAHULUAN

Kasus pernikahan dini di Indonesia tergolong masih sangat tinggi. Jika dibandingkan dengan negara-negara lain di dunia, Indonesia menduduki peringkat ke-8 dengan kasus perkawinan anak tertinggi. Komnas Perempuan mencatat, sepanjang tahun 2021. Pada tahun 2021, Badan Pusat Statistik (BPS) 2021 mencatat sekitar 1.220.900 anak di Indonesia mengalami perkawinan usia anak, ini belum termasuk praktik perkawinan anak di bawah tangan. Maka, jumlah pernikahan dini di Indonesia akan lebih besar dari angka tersebut, pasalnya ada kemungkinan pernikahan dilakukan hanya secara agama (menikah siri).

Menurut Koalisi Perempuan Indonesia tahun 2019 dalam studinya *Girls Not Brides* menemukan bahwa 1 dari 8 remaja putri Indonesia sudah melakukan perkawinan sebelum usia 18 tahun. Temuan ini diperkuat dengan data dari *Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) BPS tahun 2017* yang menunjukkan presentase perempuan berusia 20-24 tahun yang sudah pernah kawin di bawah usia 18 tahun sebanyak 25,71 persen. Data tersebut menunjukkan bahwa kasus pernikahan dini ini merupakan hal yang perlu mendapat perhatian khusus, karena akan berdampak pada masalah kualitas dan kuantitas penduduk di Indonesia.

Provinsi Nusa Tenggara Barat juga tercatat memiliki kasus pernikahan dini yang tinggi dibandingkan dengan provinsi lain di Indonesia. Menurut data BPS tahun 2021, Provinsi Nusa Tenggara Barat masuk ke peringkat 7 provinsi dengan kasus pernikahan tinggi terbanyak di Indonesia. Sedangkan di Kabupaten Lombok Timur menurut data Dinas Kesehatan tahun 2020 memiliki kasus perempuan yang melahirkan di bawah umur 20 tahun sekitar 2.700 kasus. Apabila kita mengasumsikan bahwa sejumlah kasus ini dapat mencerminkan jumlah pernikahan dini (baik pernikahan dengan dispensasi KUA ataupun pernikahan siri), maka jumlah kasus di Lombok Timur termasuk ke dalam kabupaten yang perlu perhatian khusus mengenai ini. Jumlah pernikahan dini di Lombok Timur tahun 2020 bisa saja melebihi angka tersebut, hal ini dikarenakan tidak semua pasangan langsung dikaruniai anak dan bisa saja dalam kasus ini masih hamil sehingga tidak tercatat oleh dinas kesehatan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh faktor sosial-ekonomi terhadap sudut pandang remaja mengenai pernikahan dini di Desa Jerowaru, Lombok Timur. Dengan menggunakan metode kuantitatif melalui analisis regresi logistik, penelitian ini berfokus pada hubungan antara variabel seperti tingkat pendidikan orang tua, jumlah anggota keluarga, status pernikahan orang tua, dan gender dengan persepsi remaja terhadap pernikahan dini.

Kontribusi utama dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang berfokus pada sudut pandang remaja sebagai kelompok sasaran yang rentan terhadap praktik pernikahan dini. Penelitian ini menawarkan wawasan baru tentang bagaimana berbagai faktor sosial-ekonomi membentuk pandangan remaja, yang dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang kebijakan intervensi yang lebih efektif. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat upaya pencegahan pernikahan dini melalui pendekatan berbasis keluarga dan komunitas.

TINJAUAN LITERATUR

Pernikahan dini merupakan isu sosial dan ekonomi yang berdampak luas pada kualitas hidup individu dan masyarakat. Di Indonesia, prevalensi pernikahan dini masih tinggi, terutama di daerah dengan kondisi ekonomi lemah, seperti Nusa Tenggara Barat (NTB) (BPS, 2021). Penelitian ini mengacu pada beberapa teori utama yang relevan dalam memahami fenomena ini.

1. Grand Theory:

Teori Sosial-Ekonomi

Teori sosial-ekonomi menekankan bahwa keputusan individu, termasuk pernikahan dini, sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, pendidikan, dan budaya di sekitarnya (Allendorf et al., 2017). Menurut teori ini, keluarga dengan kondisi ekonomi rendah cenderung memandang pernikahan dini sebagai solusi untuk mengurangi beban ekonomi (Febriyanti & Dewi, 2018). Ketidakstabilan ekonomi menciptakan tekanan sosial yang mendorong keluarga untuk menikahkan anak-anak mereka lebih awal, dengan harapan mengurangi tanggungan keluarga (Schaffnit et al., 2019).

Teori Modernisasi dan Pendidikan

Teori modernisasi menyatakan bahwa peningkatan akses pendidikan dan informasi akan mengubah pola pikir masyarakat tradisional menuju pola pikir yang lebih rasional dan berorientasi masa depan (Naghizadeh et al., 2021). Dengan meningkatnya tingkat pendidikan, khususnya pendidikan perempuan, diharapkan terjadinya penurunan angka pernikahan dini karena kesadaran akan pentingnya pembangunan manusia dan hak-hak individu semakin kuat (Handayani et al., 2021). Pendidikan juga memainkan peran penting dalam menunda pernikahan dan mendorong remaja untuk mengembangkan keterampilan dan aspirasi karier yang lebih luas (Halawani, 2017).

Teori Gender dan Patriarki

Teori patriarki menyoroti bahwa pernikahan dini sering kali dipengaruhi oleh ketimpangan gender yang melembaga di masyarakat. Anak perempuan lebih rentan terhadap pernikahan dini karena sistem patriarki yang masih kuat di banyak komunitas, di mana perempuan dianggap memiliki peran terbatas dalam keluarga dan masyarakat (Aggarwal et al., 2022). Dalam konteks ini, pernikahan dini dipandang sebagai mekanisme untuk mengontrol perempuan dan memastikan keberlanjutan nilai-nilai keluarga tradisional (Suhaili & Afdal, 2021).

2. Hubungan Antar Variabel

Penelitian ini berlandaskan pada teori sosial-ekonomi, yang menjelaskan bahwa keputusan individu dan keluarga, termasuk sikap terhadap pernikahan dini, dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan ekonomi. Dalam konteks ini, beberapa variabel penting yang berpengaruh terhadap pandangan remaja mengenai pernikahan dini meliputi:

Uang Saku (X1)

Berdasarkan teori ekonomi keluarga, jumlah uang saku yang diterima remaja dapat mencerminkan tingkat kesejahteraan ekonomi keluarga (Becker, 1964). Keluarga dengan keterbatasan ekonomi cenderung memandang pernikahan dini sebagai solusi untuk mengurangi beban ekonomi. Namun, uang saku juga mencerminkan tingkat kemandirian remaja; semakin besar uang saku, semakin kecil kemungkinan mereka melihat pernikahan sebagai keharusan ekonomis.

Jumlah Anggota Keluarga (X2)

Teori tekanan keluarga (Family Stress Theory) menyatakan bahwa keluarga besar menghadapi tekanan ekonomi dan sosial yang lebih besar (Boss, 2002). Tekanan ini dapat meningkatkan kecenderungan menikahkan anak lebih awal untuk mengurangi beban ekonomi. Oleh karena itu, jumlah anggota keluarga berhubungan positif dengan pandangan yang lebih permisif terhadap pernikahan dini.

Pendidikan Ayah (X3)

Pendidikan orang tua, terutama ayah, berperan penting dalam membentuk nilai-nilai keluarga. Berdasarkan teori kapital manusia, pendidikan yang lebih tinggi meningkatkan kesadaran akan pentingnya investasi jangka panjang pada pendidikan anak dibandingkan menikahkan mereka dini (Schultz, 1961). Orang tua dengan

pendidikan rendah cenderung memiliki pandangan yang lebih tradisional dan mungkin mendukung pernikahan dini.

Status Pernikahan Orang Tua (X4)

Stabilitas keluarga memainkan peran kunci dalam perkembangan nilai dan pandangan anak. Menurut teori ekologi Bronfenbrenner (1979), keluarga utuh menyediakan lingkungan yang lebih stabil secara emosional, sehingga anak cenderung memiliki pandangan negatif terhadap pernikahan dini. Sebaliknya, anak dari keluarga bercerai mungkin memiliki pandangan yang berbeda karena pengalaman ketidakstabilan keluarga.

Gender (X5)

Berdasarkan teori patriarki, peran gender dalam masyarakat tradisional menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rentan terhadap pernikahan dini (Connell, 1987). Perempuan sering kali dipandang sebagai aset keluarga yang dapat meningkatkan status sosial melalui pernikahan. Oleh karena itu, persepsi terhadap pernikahan dini berbeda antara laki-laki dan perempuan, dengan perempuan cenderung lebih sadar akan risiko negatifnya.

Sosialisasi (X6)

Sosialisasi mencakup proses internalisasi nilai dan norma sosial. Menurut teori pembelajaran sosial Bandura (1977), paparan terhadap informasi tentang dampak negatif pernikahan dini dapat memengaruhi sikap remaja. Namun, efektivitas sosialisasi bergantung pada kualitas dan konsistensi pesan yang disampaikan.

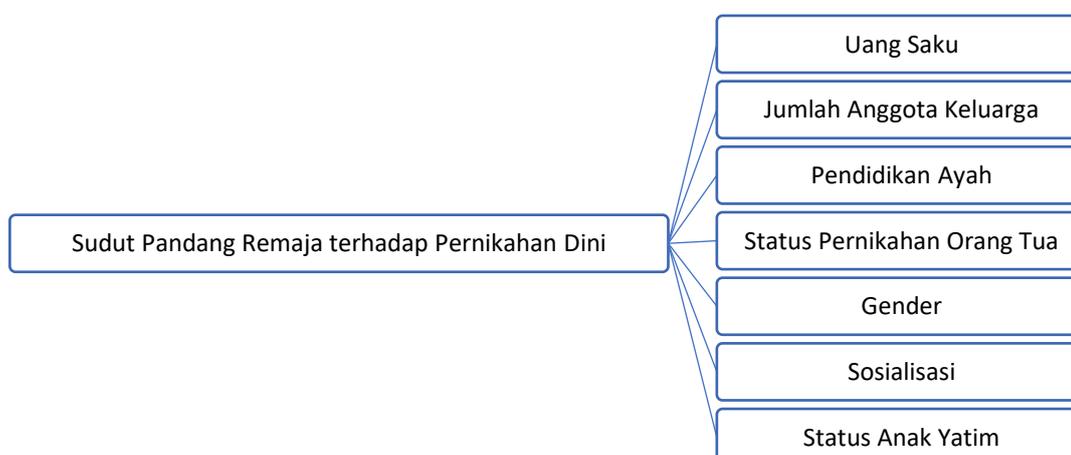
Status Anak Yatim (X7)

Anak yang kehilangan salah satu atau kedua orang tua sering kali menghadapi tekanan sosial dan ekonomi yang lebih besar. Berdasarkan teori ketahanan (Resilience Theory), situasi ini dapat memengaruhi persepsi mereka terhadap pernikahan sebagai mekanisme perlindungan atau stabilitas ekonomi (Masten, 2001).

3. Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian ini dibangun berdasarkan hubungan antara variabel-variabel sosial-ekonomi dan sudut pandang remaja terhadap pernikahan dini. Variabel independen dalam penelitian digambarkan pada gambar berikut:

Gambar 1. Kerangka Penelitian



Kerangka penelitian di atas menggambarkan hubungan antara beberapa faktor independen (X1–X7) terhadap variabel dependen, yaitu sudut pandang remaja terhadap

pernikahan dini (Y). Faktor-faktor yang memengaruhi tersebut meliputi uang saku (X1), jumlah anggota keluarga (X2), pendidikan ayah (X3), status pernikahan orang tua (X4), gender (X5), sosialisasi (X6), dan status anak yatim (X7). Masing-masing faktor diasumsikan memiliki kontribusi, baik langsung maupun tidak langsung, terhadap bagaimana remaja membentuk pandangan mereka terkait isu pernikahan dini. Misalnya, sosialisasi dan pendidikan ayah dapat memengaruhi pemahaman remaja mengenai pentingnya pendidikan sebelum menikah, sedangkan status anak yatim dan kondisi keuangan keluarga dapat memengaruhi tekanan sosial atau ekonomi untuk menikah dini. Analisis kerangka ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana setiap faktor berkontribusi terhadap persepsi remaja terhadap fenomena ini.

4. Hipotesis Penelitian

- H_{a1}: Diduga terdapat hubungan negatif antara jumlah uang saku dan sudut pandang remaja mengenai pernikahan dini.
- H_{a2}: Diduga terdapat hubungan positif antara jumlah anggota keluarga dan sudut pandang remaja mengenai pernikahan dini.
- H_{a3}: Diduga tingkat pendidikan ayah berhubungan negatif dengan sudut pandang remaja mengenai pernikahan dini.
- H_{a4}: Diduga status pernikahan orang tua memengaruhi sudut pandang remaja terhadap pernikahan dini, di mana anak dari keluarga utuh lebih cenderung menolak pernikahan dini.
- H_{a5}: Diduga gender memengaruhi sudut pandang remaja terhadap pernikahan dini, dengan perempuan lebih cenderung memiliki pandangan negatif terhadap pernikahan dini.
- H_{a6}: Diduga sosialisasi berpengaruh negatif terhadap sudut pandang remaja mengenai pernikahan dini.
- H_{a7}: Diduga status anak yatim memengaruhi sudut pandang remaja terhadap pernikahan dini, dengan anak yatim lebih mungkin menerima pernikahan dini.

METODE

1. Rancangan Penelitian (Desain Penelitian)

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan regresi logistik. Pendekatan ini dipilih untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor sosial-ekonomi terhadap sudut pandang remaja mengenai pernikahan dini di Desa Jerowaru, Lombok Timur. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah sudut pandang remaja mengenai pernikahan dini (biner: setuju atau tidak setuju), sedangkan variabel independen mencakup uang saku, jumlah anggota keluarga, pendidikan ayah, status pernikahan orang tua, gender, sosialisasi, dan status anak yatim.

2. Sasaran dan Target Penelitian (Populasi dan Sampel)

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja berusia di bawah 19 tahun yang tinggal di Desa Jerowaru, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur. Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah total remaja di desa tersebut adalah 1.782 orang. Sampel diambil menggunakan teknik cluster random sampling, dengan memilih 5 dusun secara acak dari 10 dusun yang ada di desa tersebut. Dari masing-masing dusun yang dipilih, diambil sampel yang berjumlah 10% dari total populasi remaja di desa. Dengan demikian, jumlah sampel yang diharapkan adalah sekitar 178 orang.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui beberapa metode, yaitu:

Survei (Kuesioner)

Data primer dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner yang berisi pertanyaan mengenai sudut pandang remaja terhadap pernikahan dini serta faktor-faktor sosial-ekonomi yang memengaruhinya.

Studi Kepustakaan

Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui kajian literatur terkait dengan pernikahan dini dan faktor-faktor sosial-ekonomi yang dapat memengaruhi keputusan atau pandangan remaja terhadap pernikahan dini.

Dokumentasi

Data tambahan yang mendukung penelitian juga diambil melalui dokumentasi terkait dengan kondisi sosial dan ekonomi di Desa Jerowaru, yang dapat memengaruhi persepsi remaja terhadap pernikahan dini.

4. Definisi Operasional Variabel

Sudut Pandang Remaja Mengenai Pernikahan Dini (Y)

Diukur melalui jawaban responden mengenai apakah mereka setuju atau tidak dengan pernikahan dini. Variabel ini diukur dengan dua kategori: 0 = Tidak setuju; dan 1 = Setuju

Uang Saku (X1)

Jumlah uang saku yang diterima oleh remaja, yang mencerminkan tingkat kesejahteraan keluarga dan tingkat kemandirian remaja dalam konteks sosial-ekonomi.

Jumlah Anggota Keluarga (X2)

Menghitung jumlah total anggota keluarga yang menjadi tanggungan kedua orang tua responden. Variabel ini menunjukkan tingkat tekanan sosial dan ekonomi dalam keluarga.

Pendidikan Ayah (X3)

Menyatakan tingkat pendidikan yang telah diselesaikan oleh ayah responden (misalnya: SMP, SMA, atau lebih tinggi). Pendidikan ayah mencerminkan tingkat kesadaran orang tua mengenai pentingnya pendidikan untuk anak-anak mereka.

Status Pernikahan Orang Tua (X4)

Status pernikahan orang tua yang dikategorikan sebagai: 0 = Cerai hidup atau cerai mati; dan 1 = Masih menikah

Gender (X5)

Jenis kelamin responden (0 = Laki-laki, 1 = Perempuan), untuk mengidentifikasi perbedaan pandangan antara laki-laki dan perempuan terhadap pernikahan dini.

Sosialisasi (X6)

Apakah responden telah mendapatkan sosialisasi atau pendidikan mengenai pernikahan dini melalui sekolah, teman sebaya, atau media. Diukur dengan dua kategori: 0 = Tidak pernah; dan 1 = Pernah

Status Anak Yatim (X7)

Status responden yang menunjukkan apakah mereka kehilangan salah satu atau kedua orang tua. Variabel ini diukur dengan dua kategori: 0 = Tidak; dan 1 = Ya

5. Model Penelitian

Model penelitian ini menggunakan regresi logistik biner untuk menguji hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Model yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\ln\left(\frac{P_i}{1 - P_i}\right) = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7$$

Dimana:

Y : Variabel dependen yaitu sudut pandang remaja mengenai pernikahan dini

$X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7$: variabel independen yang meliputi uang saku, jumlah anggota keluarga, pendidikan ayah, status pernikahan orang tua, gender, sosialisasi, dan status anak yatim

β_0 : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6, \beta_7$: koefisien untuk masing-masing variabel independen.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan regresi logistik biner untuk menguji hubungan antara faktor-faktor sosial-ekonomi dengan sudut pandang remaja mengenai pernikahan dini. Analisis yang dilakukan antara lain Regresi Logistik yang digunakan untuk mengidentifikasi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Regresi logistik merupakan fungsi non linear sehingga hasil dari regresi logistik tidak dapat diinterpretasikan secara langsung. Sehingga kita hanya dapat menginterpretasikan arahnya. Berikut merupakan hasil regresi logistik dengan menggunakan STATA 17:

Tabel 1. Hasil Regresi Logistik

Variabel	Koefisien	St. Error	P-Value
Uang Saku	-0.00004	0.0000	0.466
Jumlah Anggota Keluarga	0.35300	0.1751	0.044
Pendidikan Ayah			
SMP	0.19152	0.8958	0.831
≥ SMA	-1.03497	1.1452	0.366
Status Perkawinan Orang Tua			
Menikah	-1.41420	1.03338	0.100
Gender			
Perempuan	-1.37100	0.82440	0.096
Sosialisasi			
Pernah	-0.68751	0.74420	0.356
Anak Yatim			
Tidak	0.223218	1.34085	0.868
Cons	-1.4209	1.402887	0.311
Number of Observation			101
Prob>Chi2			0.4502
Pseudo R2			0.1126

Berdasarkan tabel hasil regresi logistik diatas, dapat diinterpretasikan variabel-variabel yang berhubungan terhadap probabilitas remaja untuk setuju terhadap pernikahan dini,

yakni: yang pertama Uang Saku (X_1), koefisien pada variable uang memiliki nilai negatif dengan signifikansi (p) sebesar 0.466, maka terdapat hubungan negatif namun tidak signifikan antara uang saku terhadap probabilitas untuk memiliki sudut pandang menikah pada usia dini. Yang kedua Jumlah Anggota Keluarga (X_2) memiliki nilai koefisien positif dengan signifikansi (p) sebesar $0.044 < 0.05$, maka terdapat hubungan positif dan signifikan antara jumlah uang saku terhadap probabilitas untuk memiliki sudut pandang menikah pada usia dini. Yang ketiga Pendidikan ayah (X_3) memiliki nilai signifikansi yang lebih dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan peluang untuk memiliki sudut pandang menikah pada usia dini antar jenjang pendidikan ayah. Yang keempat Status perkawinan orang tua (X_4) memiliki koefisien -1.414 dengan nilai p value 0.1, atau signifikan dalam level signifikansi 10%. Hal ini menunjukkan bahwa anak yang memiliki orang tua yang masih menikah memiliki probabilitas untuk memiliki sudut pandang menikah pada usia dini lebih rendah dibandingkan yang sudah cerai (baik cerai hidup maupun cerai mati). Yang kelima Gender (X_5) memiliki koefisien -1.371 dengan nilai p value 0.096, atau signifikan dalam level signifikansi 10%. Hal ini menunjukkan bahwa anak perempuan ternyata memiliki probabilitas untuk memiliki sudut pandang menikah pada usia dini lebih rendah dibandingkan anak laki-laki. Yang keenam Sosialisasi (X_6) memiliki p value di atas 0.05 yang berarti bahwa tidak ada perbedaan peluang untuk memiliki sudut pandang menikah pada usia dini antar yang sudah mendapat sosialisasi ataupun tidak, dan yang terakhir Anak Yatim (X_6) memiliki p value di atas 0.05 yang berarti bahwa tidak ada perbedaan peluang untuk memiliki sudut pandang menikah pada usia dini antar anak yatim maupun tidak.

SIMPULAN

Semakin banyak jumlah anggota keluarga, semakin rendah probabilitas untuk memiliki sudut pandang menikah pada usia dini. Sedangkan, anak dengan orang tua yang masih menikah memiliki probabilitas untuk memiliki sudut pandang menikah pada usia dini lebih rendah daripada anak dengan orang tua yang sudah bercerai. Dilain sisi, anak perempuan ternyata memiliki probabilitas untuk memiliki sudut pandang menikah pada usia dini lebih rendah dibandingkan dengan anak yang laki-laki. Variabel uang saku, pendidikan ayah, sosialisasi dan anak yatim tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap probabilitas untuk memiliki sudut pandang menikah pada usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aggarwal, S., Sadhana, S., & Awasthi, P. (2022). Understanding the implications of patriarchy on child marriage practices in rural communities. *Journal of Gender Studies*, 14(3), 234-249.
- Allendorf, K., Thornton, A., Ghimire, D. J., & Young-DeMarco, L. (2017). Economic status, social change, and marriage timing in rural Asia. *Population Studies*, 71(1), 57-74. <https://doi.org/10.1080/00324728.2016.1232307>
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Becker, G. S. (1964). *Human capital: A theoretical and empirical analysis, with special reference to education*. University of Chicago Press.
- Boss, P. (2002). *Family stress management: A contextual approach* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.

- Connell, R. W. (1987). *Gender and power: Society, the person, and sexual politics*. Stanford University Press.
- Febriyanti, A., & Dewi, T. R. (2018). The impact of poverty on child marriage in rural areas of Indonesia. *Indonesian Journal of Economic Studies*, 12(2), 145–160.
- Halawani, F. (2017). Education as a tool for delaying early marriage among girls in developing countries. *International Journal of Educational Development*, 55, 36–44. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2017.03.001>
- Handayani, S. D., Novianti, R., & Kusuma, W. A. (2021). Modernization and its role in reducing child marriage prevalence in Indonesia. *Journal of Development Studies*, 16(1), 45–58.
- Masten, A. S. (2001). Ordinary magic: Resilience processes in development. *American Psychologist*, 56(3), 227–238. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.56.3.227>
- Naghizadeh, S., Esmaili, S., & Ghorbani, A. (2021). The role of modern education in combating traditional marriage practices. *Journal of Educational Research*, 8(2), 123–135.
- Schaffnit, S. B., Urassa, M., & Lawson, D. W. (2019). Child marriage in context: Exploring local practices and norms in rural Tanzania. *Demographic Research*, 41, 137–174. <https://doi.org/10.4054/DemRes.2019.41.5>
- Schultz, T. W. (1961). Investment in human capital. *The American Economic Review*, 51(1), 1–17.
- Suhaili, L., & Afdal, M. (2021). Patriarchal values and child marriage in Indonesia: A critical sociological perspective. *Journal of Sociology and Gender Studies*, 9(2), 87–102.